

**TINJAUAN ETIKA KRISTEN TERHADAP BEDAH
KOSMETIK
(COSMETIC SURGERY)**

MERCY GRACIA

ABSTRAK

Seorang yang melakukan prosedur bedah kosmetik (*cosmetic surgery*), dalam arti tertentu dapat dimaknai “menciptakan” sesuatu yang baru untuk dirinya demi tujuan semata-mata meningkatkan penampilan. Apakah orang Kristen boleh melakukan prosedur ini? Alkitab tidak memberikan jawaban yang eksplisit dan spesifik seputar topik operasi bedah, namun ada prinsip-prinsip iman Kristen yang dapat menuntun kita dalam mengkaji isu ini. Penulis bertujuan mengkaji bedah kosmetik ditinjau dari sudut etika Kristen melalui studi literatur dengan harapan dapat memberikan jawaban akan boleh tidaknya orang Kristen melakukan prosedur bedah ini. Makalah ini akan memaparkan alasan dan dampak dari bedah kosmetik, kemudian membandingkannya dengan kajian dari Alkitab dan ditutup dengan kesimpulan.

Kata Kunci: Bedah Kosmetik, Etika Kristen.

PENDAHULUAN

Apakah yang dimaksud dengan prosedur bedah kosmetik (*cosmetic surgery*)? Kebanyakan dari kita mungkin lebih mengenal istilah operasi plastik atau bedah plastik (*plastic surgery*) dibandingkan dengan bedah kosmetik (*cosmetic surgery*). Keduanya sekilas tampak serupa namun memiliki filosofi yang berbeda. Prosedur, teknik, dan prinsip dari bedah kosmetik sepenuhnya berfokus untuk meningkatkan penampilan pasien, sedangkan bedah plastik berfokus untuk merekonstruksi cacat wajah dan tubuh karena sebab-sebab seperti kelainan dari lahir, trauma, luka bakar, atau penyakit. Kita dapat menyimpulkan bahwa antara kedua prosedur bedah ini, bedah kosmetik berfokus pada estetika dan peningkatan penampilan pasien, sedangkan bedah plastik berfokus pada pembetulan tubuh pasien yang semula bermasalah supaya bisa berfungsi dengan normal.¹ Norman Geisler, dalam pembahasan terhadap isu biomedis yang ditinjau dari etika Kristen menyebutkan bahwa pembedahan yang dilakukan untuk memperbaiki, tidak untuk menciptakan, secara moral diizinkan.² Bedah plastik dengan jelas menyatakan bahwa prosedur yang dilaksanakan bertujuan memperbaiki kerusakan pada fisik seseorang, yang pada mayoritas kasus berkaitan kepada keberlangsungan hidupnya (misalnya, luka bakar pada wajah atau kecelakaan yang merusak mata dan hidung

¹“Cosmetic Surgery vs Plastic Surgery,” ABCS, 17 Mei, 2022, <https://www.americanboardcosmeticsurgery.org/patient-resources/cosmetic-surgery-vs-plastic-surgery/>.

²Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, ed. ke-2, terj. Ina Elia (Malang: Literatur SAAT, 2021), 228.

menghalangi seorang untuk berfungsi secara maksimal). Dalam hal ini, bedah plastik boleh dilakukan.

Permasalahannya sekarang adalah mengenai bedah kosmetik. Seorang yang melakukan prosedur bedah ini, dalam arti tertentu dapat dimaknai “menciptakan” sesuatu yang baru untuk dirinya, entah itu pada bagian kecil dari tubuh atau wajah atau pun rekonstruksi total wajah demi tujuan semata-mata meningkatkan penampilan. Dalam kasus ini, secara umum kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada aspek keberlangsungan hidup dari seseorang yang terancam sehingga prosedur bedah kosmetik ini hanya sebuah opsi. Melihat kondisi budaya kita sekarang, opsi satu ini dipandang sebagai solusi yang signifikan dan penting bagi banyak orang. Namun signifikan bagi dunia tidak sama dengan persetujuan dari Allah. Alkitab sendiri tidak memberikan jawaban yang eksplisit dan spesifik seputar topik operasi bedah, tetapi ada prinsip-prinsip iman Kristen yang tidak dapat kita abaikan dalam mengkaji isu ini.

Berdasar kepada prinsip iman Kristen, penulis kemudian menyimpulkan bahwa bedah plastik boleh dilakukan, tetapi batasan bagi bedah kosmetik kabur sehingga jika kita mengatakan bahwa prosedur ini secara moral diperbolehkan, bijaksanakah bagi orang Kristen untuk melakukannya? Untuk menyikapi variasi situasi yang melibatkan bedah kosmetik, penulis bertujuan mengkaji bedah kosmetik ditinjau dari sudut etika Kristen melalui studi literatur dengan harapan dapat memberikan jawaban akan boleh tidaknya orang Kristen melakukan prosedur bedah ini. Makalah akan memaparkan alasan dan dampak dari bedah kosmetik, kemudian membandingkannya dengan kajian dari Alkitab dan ditutup dengan kesimpulan.

TINJAUAN ETIKA KRISTEN TERHADAP BEDAH KOSMETIK

Seiring berjalannya zaman dan perkembangan teknologi maupun lapangan medis, beberapa tahun terakhir ini kita menyaksikan bagaimana perawatan medis dan bedah kosmetik menjadi sesuatu yang normal dan mudah diakses oleh masyarakat modern. Keterbukaan dan kemudahan kita mengakses opsi-opsi untuk meningkatkan penampilan sekarang ini menjadi pilihan penting karena kesejahteraan individu juga bergantung pada daya tarik penampilan fisik seseorang.³ Di dalam bukunya, *The Vertical Self: How Biblical Faith Can Help Us Discover Who We Are in an Age of Self-Obsession*, Mark Sayers menunjukkan bagaimana kemenarikan telah menjadi nilai budaya kita. Oleh dari itu, tidak jarang kita menemukan orang-orang, bahkan mereka dari umat Kristiani yang mencari cara untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan sosial melalui wajah dan tubuh fisik yang indah dan menawan, menurut standar budaya populer.⁴

Ada bermacam-macam cara yang disediakan untuk seorang mencapai standar kecantikan, misalnya penjagaan tubuh yang ketat melalui olahraga dan diet, atau perawatan kulit (*skin care*) dan riasan wajah (*make-up*). Tidak ada larangan bagi orang Kristen untuk merawat dan menjaga diri. Sebaliknya, kita patut memelihara tubuh sebagai pemberian dari Allah. Namun, sampai pada batas mana

³Mauro Barone, Annalisa Cogliandro, dan Paolo Persichetti, "Ethics and Plastic Surgery/What Is Plastic Surgery?," *Archives of Plastic Surgery* 44, no. 01 (Januari 2017): 90.

⁴J.R. Vassar, *Glory Hunger: God, the Gospel, and Our Quest for Something More* (Wheaton: Crossway, 2015), 57.

perawatan dan pemeliharaan tubuh itu diizinkan bagi orang Kristen? Dengan kata lain, kita perlu menilik motivasi yang mendorong kita melakukan prosedur-prosedur bedah kosmetik.

Prosedur bedah kosmetik, seperti contohnya pengencangan wajah, sedot lemak, operasi hidung, dan *Botox* memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mengubah bagian tubuhnya yang ia pandang kurang menarik atau indah. Hal ini mengimplikasikan bahwa orang Kristen yang membenahi tubuhnya dengan bedah kosmetik sedang meragukan pekerjaan Tuhan. Kejadian 1:26-27 menunjukkan bagaimana kita diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*). Pemazmur dalam Mazmur 139:4 menyenandungkan pujian kepada Allah karena, “kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya.” Tuhan menciptakan tubuh manusia sebegitu kompleks dalam kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas. Terlebih lagi, 1 Korintus 6:19-20 menyisipkan pesan bahwa tubuh orang Kristen bukan miliknya untuk diotak-atik sesuka diri, tetapi adalah milik Tuhan yang telah membeli dan melunasinya. Oleh sebab itu, dengan tegas tertulis, “Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” Pertanyaan akan bedah kosmetik dalam makalah ini adalah pertanyaan moral dan spiritual, di mana kita harus meninjau apakah keputusan menjalani operasi bedah kosmetik sebagai orang Kristen membawa kemuliaan bagi Allah.

Dorongan Melakukan Bedah Kosmetik

Satu pendapat menyanggah bahwa tidaklah sulit untuk membenarkan banyak bentuk operasi kosmetik yang mengimbangi efek penuaan, yang merupakan akibat dari masuknya dosa ke dunia.

Namun, terkadang kita merasa tidak nyaman dengan narsisme yang memotivasi beberapa operasi plastik.⁵ Perasaan tidak nyaman ini wajar—atau bahkan wajib—kita rasakan sebagai orang Kristen yang berada di tengah-tengah arus budaya dunia yang sangat menekankan nilai hal-hal fisik. Penghargaan dan penilaian ini terlihat dari industri kecantikan dan hiburan, maupun media yang hanya menaruh orang-orang yang memenuhi standar “sempurna” kecantikan di sampul majalah dan papan reklame.⁶

Tripartite Influence Model berpendapat bahwa standar ideal kecantikan diperkuat dan ditransmisikan oleh tiga pengaruh sosiokultural utama, yaitu teman, orang tua, dan sosial media. Bagi masyarakat modern, pentingnya penampilan fisik bisa dibilang sangat dipersuasi oleh opini media, terutama bagi kalangan anak muda. Bedah kosmetik telah menjadi cara yang semakin populer untuk meningkatkan penampilan seseorang, dengan sekitar 30.000 prosedur yang dilakukan tahun 2017 menurut *British Association for Aesthetic Plastic Surgeons*, dan mereka menganggap bahwa industri ini sangat dipengaruhi oleh “budaya populer”. Misalnya, di tahun 2013, *American Academy of Facial Plastic and Reconstructive Surgery* melaporkan peningkatan permintaan operasi sebagai akibat dari foto-foto yang mudah dibagikan dan dilihat melalui media sosial.⁷

Media sosial yang membuka dunia dan mempermudah kita untuk berkoneksi pun mempermudah kita untuk melakukan internalisasi

⁵Scott B. Rae, *Moral Choices: An Introduction to Ethics*, ed. ke-4 (Grand Rapids: Zondervan, 2018), 220.

⁶Vassar, *Glory Hunger*, 56.

⁷Candice E. Walker et.al., “Effects of Social Media Use on Desire for Cosmetic Surgery among Young Women,” *Current Psychology* 40, no. 7 (1 Juli 2021): 3355-64.

penampilan ideal dari budaya populer dan kemudian melakukan perbandingan penampilan. Internalisasi terjadi ketika seseorang menerima standar ideal kecantikan dari masyarakat dan melalui perilakunya terlibat dengan tujuan mencapai standar tersebut. Perbandingan penampilan melibatkan seseorang untuk mengevaluasi dan secara langsung membandingkan diri mereka dengan orang lain atas dasar penampilan. Telah diusulkan bahwa jika seseorang menginternalisasikan standar ideal kecantikan (yang dipromosikan oleh media atau oleh lingkungan seseorang) yang tidak dapat dia ikuti dan atau sering terlibat dalam perbandingan penampilan (misalnya, dengan teman atau dengan selebritas), hal ini dapat menimbulkan masalah yang berkaitan dengan citra tubuh seseorang, seperti ketidakpuasan pada tubuh sendiri.⁸

Dalam kasus ini, ketidakpuasan seseorang dapat menghasilkan citra diri yang rendah sehingga ia mudah terdorong untuk menjalani bedah kosmetik dengan harapan menaikkan harga diri. Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan individu menjalani bedah kosmetik. Misalnya, pengalaman diejek dan didiskriminasi atas dasar standar ideal kecantikan yang tidak terpenuhi menjadi faktor yang mendorong orang melakukan bedah kosmetik. Sebuah penelitian yang dilakukan mengajukan gagasan bahwa ketika peserta melihat gambar wanita yang penampilannya ditingkatkan melalui prosedur kosmetik, mereka melaporkan keinginan yang lebih besar untuk menjalani bedah kosmetik, walaupun hal ini tidak selalu berakhir dengan prosedur kosmetik yang benar-benar dijalani.⁹

⁸Ibid.

⁹Ibid.

Orang Kristen pun mengalami tekanan untuk mengikuti standar ideal kecantikan yang sama. Tekanan ini menyelinap masuk dan memuat dirinya ke dalam ajaran gereja melalui pengaruh pandangan humanistik yang menaruh penekanan pada nilai harga diri dan cinta terhadap diri sendiri.¹⁰ Seorang penulis Kristen mengambil langkah lebih jauh dan menginterpretasikan perintah utama Tuhan sebagai berikut, “*So love yourself, Christians, as you should love others.*”¹¹ Vassar mengutip seorang penyiar dari layanan masyarakat NBC yang menaruhnya seperti ini, “*You may not realize it, but everyone is born with their one true love—themselves. If you like you, everyone else will, too.*”¹² Dengan kata lain, jika Anda menyukai Anda, semua orang akan menyukai Anda. Agar Anda dapat menyukai diri Anda, segala masalah yang menyebabkan ketidakpuasan pada diri harus diatasi, maka operasi kosmetik dipandang sebagai salah satu cara bagi kita untuk menerima dan mengasihi diri sendiri. Semua tindakan mengasihi diri ini pada akhirnya bertujuan untuk menunjukkan kasih pada sesama dan Tuhan, karena “*our ability to love God and to love our neighbour is limited by our ability to love ourselves.*”¹³ Tetapi ini adalah ajaran yang salah dan bertentangan dengan kekristenan.

Jika berbicara mengenai hasil dari bedah kosmetik, apa yang didapatkan tidak pernah seperti yang dibayangkan orang. Dalam sebuah klinik kecantikan di Iran, untuk setiap lima pasien, tiga akan kembali tidak bahagia atau puas setelah operasi. Banyak yang tidak bisa menerima perubahan yang terjadi dan kenyataan yang sama sekali

¹⁰Jay E. Adams, *The Biblical View of Self-Esteem, Self-Love, Self-Image* (Eugene: Harvest House, 1986), 27–28.

¹¹*Ibid.*, 35.

¹²Vassar, *Glory Hunger*, 56.

¹³Adams, *The Biblical View*, 35.

baru. Para pasien, yang mayoritas adalah wanita muda, mempunyai banyak skenario dan alasan untuk "memperbaiki" tubuh mereka dan para dokter sangat sadar bahwa itu adalah masalah harga diri.¹⁴ Banyak yang percaya bahwa bedah kosmetik menjadi sarana sukses untuk meningkatkan harga diri, tetapi ironisnya, para pasien yang menjalani operasi kosmetik lebih cenderung untuk menjadi depresi setelah operasi.¹⁵ Hal ini tidak memperhitungkan kemungkinan malfungsi selama dan setelah prosedur operasi. Ada risiko yang mengikuti kita ketika memilih untuk melakukan prosedur bedah kosmetik, meskipun sekarang risiko tersebut berkurang karena kemajuan bidang medis. Inilah sekilas kemungkinan alasan dan dampak dari seseorang yang memilih untuk melakukan bedah kosmetik. Tetapi kembali kepada pertanyaan utama, yaitu apakah ada dari semua alasan di atas yang kemudian mengacu pada sikap memuliakan Tuhan. Untuk mengetahui hal tersebut, kita perlu meninjau bedah kosmetik melalui kacamata Alkitab.

Mencari Kemuliaan melalui Bedah Kosmetik

Dalam menghadapi masalah seputar lapangan medis, kita harus melihat kepada prinsip-prinsip Alkitabiah sebagai fokus yang mendasari respons kita, orang Kristen, dalam menghadapi variasi situasi di dunia modern yang meminta kita untuk memperhatikan perilaku yang kita ambil dalam kaitannya dengan iman Kristen. Ketika

¹⁴Omid Salehi, "Make Me Beautiful," *Index on Censorship* 39, no. 2 (1 Juni 2010): 103–5.

¹⁵Robertson McQuilkin dan Paul Copan, *An Introduction to Biblical Ethics: Walking in the Way of Wisdom* (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 402.

berbicara tentang bedah kosmetik, kita perlu mencari tahu apa yang memotivasi seseorang untuk mengejar peningkatan penampilan tersebut.¹⁶ Sebab, dalam Amsal 31:30 Alkitab menyebutkan bagaimana “kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia,” tetapi yang Tuhan puji adalah pribadi yang takut pada-Nya.

Bagi banyak orang dengan kelainan fisik—entah karena genetik atau kecelakaan—adalah wajar jika mereka ingin menyesuaikan diri dengan masyarakat dan merasa “normal”. Ada juga kasus kelainan ringan yang menyebabkan seseorang merasa sangat tidak nyaman dengan dirinya sendiri, seperti hidung yang sangat besar atau lipatan lemak di perut. Tetapi banyak, jika tidak sebagian besar, operasi plastik adalah upaya untuk memenuhi kekosongan emosional dengan cara fisik untuk menarik perhatian atau untuk mencari persetujuan dari orang lain.¹⁷ Inilah yang kita sebut sebagai *glory hunger*, di mana kita sedang mencari kemuliaan bagi diri sendiri, sebuah kemuliaan yang telah hilang ketika manusia jatuh ke dalam dosa, dan keindahan gambar dan rupa Allah yang semula merupakan miliknya hilang. Keinginan yang besar akan kemuliaan digabungkan dengan kondisi manusia yang berdosa kemudian memotivasi kita untuk mencarinya melalui ekspresi yang menyimpang. Kita berusaha memuaskan rasa lapar akan kemuliaan itu melalui cara yang sia-sia dengan menciptakan citra bagi diri kita sendiri yang akan dinilai orang lain sebagai "sangat baik".¹⁸ Dengan kata lain, dalam kaitannya dengan topik kita, kita sedang mencari kemuliaan yang hilang tersebut melalui

¹⁶Ibid.

¹⁷“What Does the Bible Say about a Christian Having Plastic/Cosmetic Surgery?,” GotQuestions.Org, 17 Mei, 2022, <https://www.gotquestions.org/plastic-surgery.html>.

¹⁸Vassar, *Glory Hunger*, 23–24.

bedah kosmetik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kita memodifikasi tubuh kita sebegitu rupa untuk menjadi sesuatu yang tampaknya “layak” menerima sembah atau pujian, yang tampaknya “layak” menerima kemuliaan. Namun manusia tidak akan pernah bisa menjadi Tuhan dan tidak bisa memikul beban menjadi Tuhan.¹⁹ Sesungguhnya mencari kemuliaan melalui bedah kosmetik merupakan sesuatu yang mustahil.

Apabila kita melihat kepada Alkitab, Kristus dalam Yohanes 8:50 berkata tentang diri-Nya, “Tetapi Aku tidak mencari hormat bagi-Ku.” Di dunia yang penuh dengan pencarian manusia akan kemuliaan pribadi yang fana, Yesus memberikan undangan bagi kita untuk mati bagi diri di mana kita meninggalkan perhatian obsesif kita terhadap diri sendiri dan menjadikan kemuliaan Allah sebagai hasrat terutama.²⁰ Maka dari itu, melalui kehidupannya, seorang Kristen harus mengintrospeksi segala motivasi yang mendasari tindakannya. Memuliakan Tuhan tidak sama dengan menyenangkan hati. Terkadang kita harus membuang apa yang membawa kesenangan dan kepuasan bagi diri sendiri untuk memuliakan-Nya. Dalam hal ini, bijakkah bagi orang Kristen untuk melakukan bedah kosmetik. Atau dalam kalimat lain, apakah orang Kristen sedang memuliakan Tuhan melalui bedah kosmetik? Demi menjawab pertanyaan ini, penulis akan memaparkan tiga aspek untuk menolong orang Kristen memutuskan pilihannya melakukan operasi atau tidak.

Pertama, orang Kristen harus memuliakan Tuhan melalui tubuhnya. Apabila kita melihat kepada kehidupan Kristus, dari

¹⁹Ibid., 61.

²⁰Vassar, *Glory Hunger*, 63–4.

inkarnasinya ke dunia, kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, Allah menunjukkan adanya peran spiritual dan nilai dari tubuh manusia. Kristus dianggap sebagai tabib yang menaruh perhatian-Nya bukan hanya kepada jiwa tetapi juga tubuh. Yesus mengungkapkan kasih Allah bagi umat manusia, melalui kedatangan-Nya yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia secara keseluruhan, baik dalam jiwa dan tubuh. Bahkan bukan hanya dalam kehidupan ini, tetapi Ia juga mengundang kita untuk mengalami baik tubuh dan jiwa buah sulung dari berkat Ilahi yaitu bagaimana setelah kematian di dunia, Ia akan mengangkat tubuh kita dan membuatnya tidak dapat rusak (*incorruptible*).²¹ Dengan kata lain, bukan hanya roh dan atau jiwa, tetapi tubuh kita pun harus tunduk di bawah pengawasan Tuhan. Hal ini berbanding terbalik dengan pandangan dunia yang memisahkan tubuh dengan dimensi spiritual atau pribadi seseorang, dan mereduksinya menjadi sesuatu yang tidak lebih dari penampilan fisiknya.²²

Paulus dalam Filipi 1:20 menyatakan bahwa, “Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah...Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku.” Paulus ingin agar tubuhnya terutama menjadi instrumen baginya untuk memuliakan Tuhan, sehingga di dalam tubuh ini, orang Kristen perlu menjaganya sebagai tempat dan sarana untuk melayani Tuhan. John Piper menghimbau orang Kristen untuk menemukan jalan tengah antara mengidolakan tubuh dan mengabaikan tubuh. 1 Timotius 2:9 dan 1 Petrus 3:3 mengajak orang Kristen untuk menaruh fokus mereka

²¹Jean-Claude Larchet, *Theology of the Body*, terj. Michael Donley (Yonkers: St Vladimirs Seminary Press, 2016), 48.

²²*Ibid.*, 25–26.

bukan pada keindahan tubuh luar, melainkan kepada keindahan perhiasan batin dan kekudusan.²³

Kedua, orang Kristen harus memuliakan Tuhan melalui hartanya (Ams. 11:24-25; Luk. 16:10-12).²⁴ Bedah kosmetik adalah prosedur yang mahal sehingga kita perlu merenungkan dengan sungguh-sungguh bagaimana kita menggunakan uang kita. Jangan sampai kita harus mengutang demi melunasi biaya operasi kosmetik. Begitu juga dengan waktu. Waktu yang dipakai untuk berkonsultasi dengan ahli bedah, waktu yang dipakai untuk menjalani operasi dan proses pasca-operasi tidaklah singkat. Kita harus menanyakan kepada diri sendiri bahwa di dalam durasi waktu yang sama, dapatkah kita menggunakannya untuk sesuatu yang lebih mulia, seperti melakukan pekerjaan kerajaan Allah.

Ketiga, orang Kristen harus memuliakan Tuhan dalam relasinya dengan sesama umat Kristiani. Kita harus berhikmah di dalam mengambil keputusan sebab Roma 14:13-23 menyatakan bagaimana di dalam kebebasan yang seorang dapatkan dalam Kristus, mereka harus menjaga diri sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi sesamanya. Joyce Meyer, seorang tokoh Kristen publik, membenarkan operasi kosmetiknya dalam wawancaranya dengan *ABC's Nightline*, "Saya ingin terlihat terbaik untuk Tuhan." Tetapi ketika mencari yang terbaik untuk Tuhan menuntut prosedur yang mahal, hal tersebut lebih menguntungkan orang kaya daripada orang miskin, yang merupakan sesuatu yang ditegur dalam Yakobus 2:1-13. Keputusan dan alasan kita melakukan bedah kosmetik dapat menjadi batu sandungan bagi

²³John Piper, "Botox, Dieting, and Plastic Surgery," *DesiringGod.Org*, 17 Mei, 2022, <https://www.desiringgod.org/interviews/botox-dieting-and-plastic-surgery>.

²⁴"Christian Having Plastic/Cosmetic Surgery?"

saudara kita yang tidak mampu, di mana itu menjadi alat menciptakan dan mempromosikan perbedaan kelas dalam Kerajaan Allah.²⁵ Ketiga aspek yang dipaparkan ini hanya menyangkut sedikit dari ribuan situasi yang dapat dihadapi orang Kristen dalam keputusannya melakukan bedah kosmetik, namun melaluinya penulis hendak menegaskan bahwa ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan dengan serius bersama Tuhan ketika diperhadapkan dengan keinginan ini.

KESIMPULAN

Bedah kosmetik menjadi sesuatu yang marak dilakukan oleh banyak orang, termasuk orang Kristen. Dalam penelusuran terhadap alasan dan dampaknya, penulis menemukan bahwa di tengah perubahan positif—yang dinilai oleh diri sendiri atau pun masyarakat—karena bedah kosmetik, kita tidak dapat mengesampingkan banyak kerugian dari melanjutkan prosedur bedah ini. Berdasarkan kepada prinsip iman Kristen, penulis berdiri di bawah opini bahwa orang Kristen tidak perlu dan tidak boleh melakukan bedah kosmetik. Dengan melakukan bedah kosmetik, sesungguhnya kita telah melangkahi kedaulatan Allah dan hak-Nya atas tubuh kita dengan memilih mengikuti kemauan sendiri. Dipandang demikian, maka penulis memahami bedah kosmetik sebagai perbuatan dosa yang tidak memuliakan Tuhan. Panggilan kita sebagai orang Kristen, yaitu mencari kerajaan Allah dan memuliakan Allah dalam kehidupan kita,

²⁵Amanda Martinez Beck, “Christians and Plastic Surgery,” *Christ and Pop Culture*, 18 Mei, 2022, <https://christandpopculture.com/christians-and-plastic-surgery/>.

melalui keputusan hidup, tubuh, harta, waktu, dan lain-lainnya seharusnya mengambil posisi utama dalam kehidupan. Melalui Yesus Kristus, Sang Firman Hidup dan oleh kuasa Roh Kudus, Allah telah menolong kita untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga pilihan orang Kristen melakukan operasi kosmetik harus dibawa dan didoakan kepada Tuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, Jay E. *The Biblical View of Self-Esteem, Self-Love, Self-Image*. Eugene: Harvest House, 1986.
- Barone, Mauro, Annalisa Cogliandro, dan Paolo Persichetti. “Ethics and Plastic Surgery/What Is Plastic Surgery?” *Archives of Plastic Surgery* 44, no. 01 (Januari 2017): 90–92.
- Larchet, Jean-Claude. *Theology of the Body*. Diterjemahkan oleh Michael Donley. Yonkers: St Vladimirs Seminary Press, 2016.
- McQuilkin, Robertson, dan Paul Copan. *An Introduction to Biblical Ethics: Walking in the Way of Wisdom*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*. Ed. ke-2. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Malang: Literatur SAAT, 2021.
- Rae, Scott B. *Moral Choices: An Introduction to Ethics*. Ed. ke-4. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Salehi, Omid, dan Negar Esfandiary. “Make Me Beautiful.” *Reproductive Health Matters* 18, no. 35 (2010): 103–5.
- Vassar, J.R. *Glory Hunger: God, The Gospel, and Our Quest for Something More*. Wheaton: Crossway, 2015.
- Walker, Candice E., Eva G. Krumhuber, Steven Dayan, dan Adrian Furnham. “Effects of Social Media Use on Desire for Cosmetic Surgery among Young Women.” *Current Psychology* 40, no. 7 (Juli 2021): 3355–64.